



A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan permainan terapeutik sebagai media bimbingan dalam pembelajaran individual siswa tunagrahita secara positif berpengaruh terhadap perkembangan perilaku adaptif dari setiap siswa tunagrahita.
2. Perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita hasil out-put penelitian tindakan kolaboratif, tidak terlepas dengan penggunaan instrumen *Play Assessment Chart (PAC)* yang benar, dan teknik pencatatan data pada *Recording Sheet for Rate Data* yang dibantu dengan alat-rekam VCD secara tepat dan rinci.
3. Peranan *Recording Sheet for Rate Data* sangat penting, dan harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Format ini merupakan informasi data bagi pembuatan grafik *A-B-A Design* yang menggunakan prosedur *Single-Case Methodology* dengan cara menganalisis grafik secara visual untuk mengetahui stabilitas perkembangan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita sebagai target behavior.
4. Instrumen *Play Assesment Chart* merupakan alternatif pilihan pengganti instrumen asesmen baku-lain yang menggunakan cara verbal, misalnya WISC-R III. PAC dilakukan dengan cara mengamati perilaku khusus setiap siswa tunagrahita sesuai dengan keberadaannya
5. Upaya guru PLB di SLB-C melakukan kegiatan bimbingan dalam pembelajaran sesuai prosedur bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan

terapeutik dalam pembelajaran, merupakan salah satu sebab keberhasilan pelaksanaan bimbingan tersebut.

6. Kegiatan penelitian tindakan kolaboratif ini mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk guru PLB di SLB-C tingkat dasar pada kelas-kelas rendah dalam meningkatkan kemampuan memberikan layanan pendidikan dan melakukan pemecahan masalah melalui penelitian tindakan kolaboratif, atau penelitian tindakan kelas.

7. Hasil penelitian ini, terutama dalam penerapan *behavior modification* melalui media permainan, memperkuat hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh: Schwiebert (1995), Carmichael (1994), Landreth (1993), Friedberg (1992), dan para mahasiswa peneliti di Jurusan PLB-FIP UPI maupun Program Studi Bimbingan Anak Khusus pada PPs. UPI Program Magister. Umumnya para peneliti terdahulu sependapat bahwa: role playing, bermain dengan pasir, dan bermain dengan alat-alat tertentu – misalnya papan permainan – secara signifikan berpengaruh untuk menurunkan perilaku-perilaku bermasalah, khususnya perilaku emosional dari siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal.

8. Guru PLB yang mengajar di SLB-C telah mampu menyusun program pembelajaran individual dengan benar, khususnya dalam: (a) mengumpulkan informasi melalui tes PAC sebagai bahan penyusunan strategi intervensi, (b) menyusun program pembelajaran individual dengan menggunakan kata kerja operasional yang khusus menggunakan aspek psikomotor, memilih dan menerapkan permainan terapeutik untuk kegiatan belajar mengajar bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif, (c) melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bersifat kolaborasi dengan guru lain sebagai mitra kerja dan peneliti, sewaktu kegiatan monitoring dan refleksi, (d) membuat program

bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Hasil Penelitian

- a. Berdasarkan hasil positif penelitian tindakan kolaboratif di SLB-C, khususnya berkaitan dengan perkembangan perilaku adaptif dan perkembangan kemampuan fungsional siswa tunagrahita, maka diharapkan dalam kegiatan pembelajaran individual dan kegiatan bimbingan dalam pembelajaran individual di SLB-C sebaiknya memanfaatkan permainan-permainan yang bersifat terapeutik disesuaikan dengan umur-mental bukan umur kronologis.
- b. Untuk menerapkan jenis permainan terapeutik yang cocok dengan keberadaan setiap siswa tunagrahita diperlukan data berkaitan dengan tingkat kemampuan/ kelemahan siswa yang bersangkutan. Untuk kegiatan ini diperlukan instrumen asesmen PAC sebagai upaya mengumpulkan informasi berkaitan dengan kemampuan fungsional. Instrumen PAC diharapkan dapat dipergunakan secara meluas bagi kegiatan asesmen oleh guru-guru PLB di SLB-C. Untuk itu diperlukan kegiatan penataran atau pelatihan khusus yang dikelola oleh lembaga terkait, terutama oleh Kantor Dinas Pendidikan Wilayah Provinsi Jawa Barat.
- c. Prosedur bimbingan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kolaboratif ini, seyogianya dapat dipakai sebagai acuan para guru PLB di SLB-C saat mereka melakukan bimbingan terhadap siswa tunagrahita bermasalah dalam berperilaku, disamping buku

petunjuk pelaksanaan Model Bimbingan Perilaku Adaptif dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran

d. Disebabkan kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran terhadap siswa tunagrahita belum pernah dilakukan oleh pihak lain, sedangkan hasil yang telah dilakukan oleh para guru PLB di SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal secara kolaborasi dengan guru mitra dan promovendus menunjukkan kemanfaatan secara signifikan, maka sebaiknya penelitian tindakan kolaboratif ini dapat ditingkatkan dan digunakan oleh seluruh guru PLB di SLB-C se-Jawa Barat secara serempak melalui kebijakan khusus dari Kantor Dinas Pendidikan Wilayah Provinsi Jawa Barat. Para guru tersebut dapat dipakai sebagai orang kunci atau "key master" dalam program pengembangannya, bersama-sama peneliti.

e. Model Perkembangan Pendidikan Sosial Beraneka Segi sebaiknya diterapkan oleh para guru PLB saat menyusun program pembelajaran individual dan program bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran karena secara jelas diketahui sasaran perilaku yang akan dicapai oleh siswa tunagrahita..

f. Prosedur pengamatan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita dalam kegiatan bimbingan perilaku adaptif akan menghasilkan informasi stabilitas perkembangan yang pasti jika menggunakan *Single-Case Methodology* dengan *A-B-A Design* atau *A-B-A-B Design*.

g. Hasil penelitian tindakan kolaboratif ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian lanjutan, dengan lebih mencermati *preliminary research* ulang guna menentukan situasi pembelajaran yang ada dan evaluasi situasi pembelajaran (*reconnaissance*) para siswa responden yang ada di SLB-C. Evaluasi situasi pembelajaran berkaitan dengan: a.

Kemampuan fungsional setiap siswa.; b. Perilaku non-adaptif setiap siswa; c. Sumber-sumber lingkungan berkaitan dengan permainan yang bersifat terapeutik, d. Penyiapan prosedur asesmen penelitian subjek-tunggal dan instrumen PAC . Bagi penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji ulang efektivitas implementasi model dengan menelaah peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan, serta dampak lebih jauh dalam peningkatan prestasi belajar siswa tunagrahita.

2. Rekomendasi Penggunaan Model Hipotetik

Beberapa rekomendasi yang diajukan sekiranya model hipotetik bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran akan diterapkan di SLB-C, adalah:

- a. Peningkatan wawasan guru PLB dan Kepala SLB-C dan para pejabat terkait berkenaan dengan visi, misi dan konsep dasar bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita. Keterbatasan wawasan akan makna bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual menyebabkan mereka memandang bahwa bimbingan semacam ini "sangat sulit" untuk diterapkan, karena bimbingan hasil penemuan dari penelitian tindakan kolaboratif belum pernah dilakukan di SLB-C.
- b. Diperlukan latihan-latihan singkat terhadap guru pelaku tindakan dalam menggunakan instrumen asesmen *Play Assessment Chart*, maupun prosedur penggunaan penelitian subjek-tunggal atau *Single-Subject Experimental* berkenaan dengan cara pengisian data pada formulir *Recording Sheet for Rate Data*, dan pembuatan garfik *A-B-A Design*.

- c. Diperlukan latihan-keterampilan memanfaatkan sumber lingkungan berkaitan dengan perangkat permainan yang bersifat terapeutik atau penyembuhan, dan ketrampilan menggunakan berbagai alat permainan edukatif (APE) yang ada di sekolah untuk dipakai sebagai media bimbingan dalam pembelajaran. Media ini disesuaikan dengan klasifikasi enam jenis permainan model Jeffree (1994).
- d. Diperlukan kegiatan khusus untuk para Guru PLB dalam memahami informasi aktual di lapangan guna penyusunan program pembelajaran secara individual, program pembelajaran individual dengan menggunakan permainan terapeutik, dan program bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual. Termasuk di dalamnya kegiatan untuk memahami informasi hasil pengamatan kelas dengan format FIAC (Flander's Interaction Categories), keterampilan menggunakan kata-kerja operasional psikomotor dalam tujuan instruksional khusus, dan penerapan positive reinforcement pada program intervensi permainan terapeutik saat bimbingan berlangsung.
- e. Dalam pelaksanaannya, diperlukan kerja sama seluruh guru yang ada di SLB-C, dan para orangtua siswa bersangkutan. Kerja sama ini merupakan unsur pendukung keberhasilan penerapan model. Dalam unsur sistem pendukung perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan perilaku adaptif di SLB-C merupakan kegiatan terpadu pada seluruh kegiatan pendidikan baik kurikuler atau ekstrakurikuler.
- f. Sebagai tindak lanjut pengembangan program bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual, para guru dibekali buku petunjuk pelaksanaan sebagai buku panduan. Para Guru PLB yang akan melakukan kegiatan bimbingan model hipotetik ini

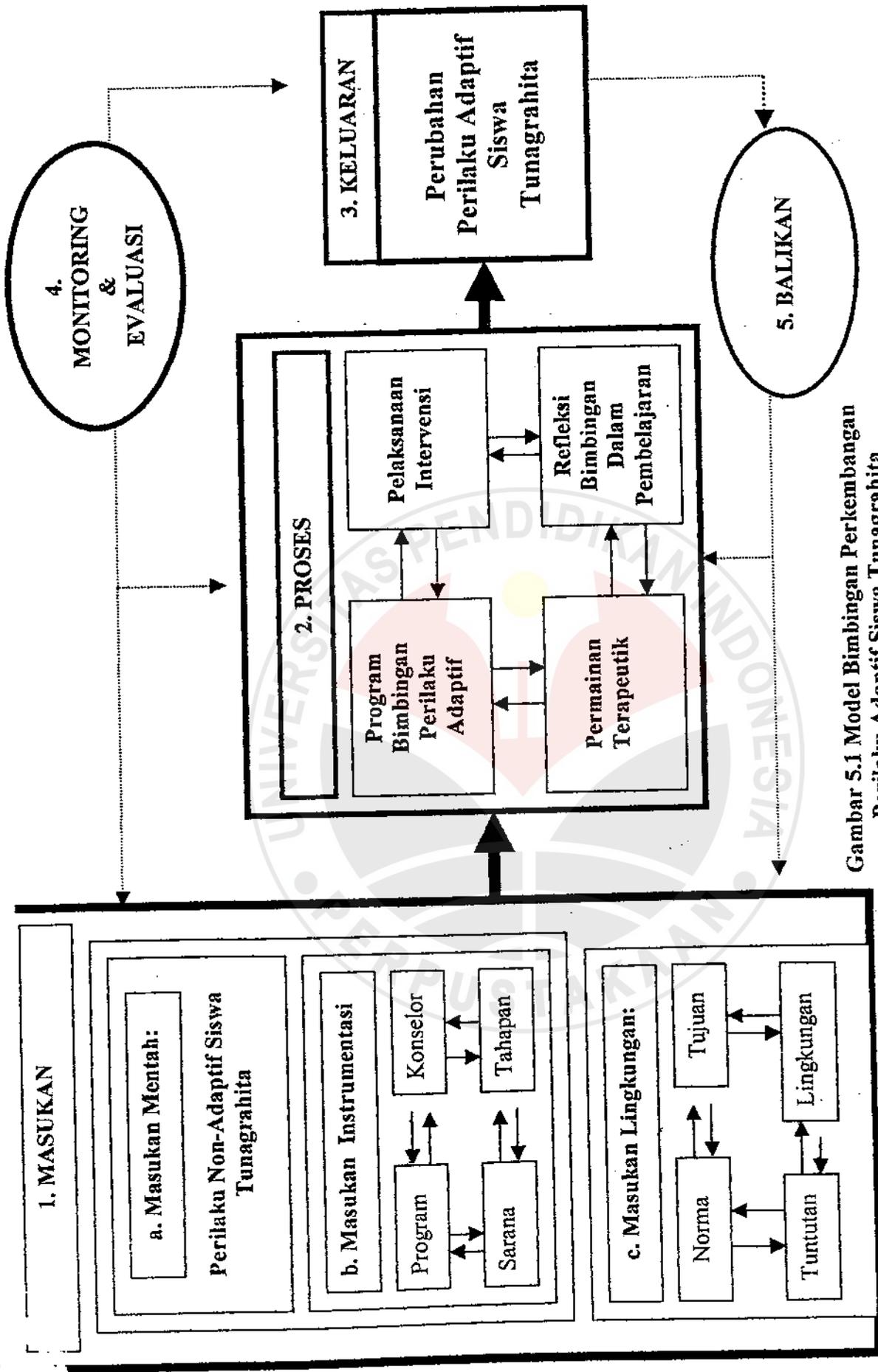
hendaknya dapat memperhatikan prosedur bimbingan dengan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang ada pada buku panduan.

g. Model jadi hasil pengembangan model hipotetik dari penelitian tindakan kolaboratif yang akan diterapkan sebagai model bimbingan dalam pembelajaran individual di SLB-C se-Jawa Barat, sekolah-sekolah luar biasa di luar bagian tunagrahita, sekolah-sekolah reguler, atau sekolah-sekolah inklusi dapat dilihat pada Bagan 5.1 di halaman 153 berikut. Sedangkan rincian secara menyeluruh tentang model jadi yang merupakan hasil pengembangan model hipotetik dari penelitian tindakan kolaboratif akan dilampirkan secara terpisah diluar laporan penulisan disertasi ini.

3. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan, perlu memperhatikan:

- a. Tingkat kemampuan siswa harus berdasarkan umur-mental, bukan umur-kronologis.
- b. Kemampuan fungsional diselaraskan dengan perilaku penyebab (antecedents dan related characteristics) saat menentukan target behavior.
- c. Preliminary research dan reconnaissance dalam penelitian tindakan kolaboratif memegang peranan penting, sehingga perlu dilakukan untuk mengumpulkan data awal.
- d. Target behavior disusun secara spesifik dan berguna bagi peningkatan kemampuan fungsional siswa. Diperlukan adanya rencana alternatif urutan kegiatan.
- e. Diharapkan bagi peneliti lanjutan, untuk dapat menghasilkan data kemanfaatan dan keterpakaian yang lebih akurat terhadap model bimbingan perilaku adaptif ini, khususnya untuk siswa bukan tunagrahita.



Gambar 5.1 Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita